BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Pandanrejo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pariwisata yang menarik, terutama dengan adanya objek wisata Lumbung Stroberi yang terkenal dengan keindahan alamnya (Fadilah et al., 2023). Desa wisata ini merupakan wujud realisasi usaha BUMDes Raharjo dengan memanfaatkan secara maksimal potensi utama desa sebagai lahan yang cocok untuk produksi produk buah stroberi kualitas terbaik. Stroberi Telah menjadi tanaman utama komunitas sejak awal. Dalam pengembangan, Desa Wisata Lumbung Stroberi yang sudah beroperasi tidak hanya akan memperkenalkan kebun stroberi dan produk-produknya, tetapi juga menawarkan wisata edukasi stroberi, kafe, arung jeram, wisata *outbound*. Perlu diketahui bahwa desa ini juga memiliki elemen yang mendukung keberlanjutan yaitu panorama yang indah dan udara yang sejuk, karena letaknya di antara dua gunung, Arjuno dan Panderman (Rahmawati, Soedarso, & Fahmi, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014, BUMDes merupakan badan usaha yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pemerintah desa melalui penyertaan langsung dari aset desa, pelayanan administrasi desa, dan aset desa lainnya yang digunakan untuk pengelolaan. Proyek untuk mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat desa dan pendapatan asli desa (PAD). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata merupakan topik yang sangat relevan dalam konteks pembangunan ekonomi di Indonesia. Salah satu contoh studi kasus yang menarik untuk dianalisis adalah Wisata Lumbung Stroberi di Desa Pandanrejo. Wisata ini telah menjadi salah satu destinasi favorit bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sambil menikmati buah stroberi segar.

Berdasarkan Peraturan WaliKota (PERWALI) Batu Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa guna untuk meningkatkan pembinaan

dan pengembangan dalam pengelolaan usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau menyediakan jenis usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa, perlu menetapkan Peraturan Walikota tentang Badan Usaha Milik Desa. Upaya pemerintah Indonesia untuk mendorong pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan telah mengarah pada pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang strategis (Wahyuningtyas, 2021). Badan-badan ini, yang biasa disebut BUMDes, berfungsi sebagai instrumen penting untuk memberdayakan perekonomian lokal dan mengkonsolidasikan lembaga-lembaga perekonomian pedesaan.

Di tengah perkembangan ekonomi yang semakin dinamis, BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) memegang peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian lokal. Melalui keberadaan BUMDes, diharapkan masyarakat Desa Pandanrejo dapat lebih terlibat dalam pengelolaan objek wisata dan mendapatkan manfaat ekonomi yang lebih merata. BUMDes merupakan salah satu lembaga yang didirikan oleh pemerintah. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya kerjasama atau kerja sama yang baik antara pemerintah desa dan masyarakat lokal, dengan tujuan mengembangkan desa wisata berbasis pertanian, dimana masyarakat atau petani lokal hidup berdampingan dalam praktik pertanian (Asnah, Edo, & Rofiatin, 2022).

Untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan pembangunan desa yakni meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan melalui peran BUMDes dengan dukungan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pemerintah desa sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja masyarakat setempat dan potensi desa dengan memanfaatkannya secara bermakna untuk mencapai desa yang mandiri secara ekonomi, sosial dan agama benda. Tidak hanya bidang pertanian tetapi juga bidang ekonomi (Setiadi & Pradana, 2022). Selain melalui sektor pertanian, perekonomian desa juga dapat didorong melalui kewirausahaan desa yang diselenggarakan melalui badan usaha milik desa yang dikembangkan oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat.

Kebun Stroberi di Desa Pandanrejo seluas 7-8 hektare yang ditanam menggunakan polybag oleh masyarakat dan petani sekitar desa Pandanrejo. Produksi Stroberi di Indonesia terus mengalami penurunan, namun permintaan buah stroberi terus menerus meningkat dan memiliki harga jual yang tinggi. Menurut data BPS (2019), produksi buah stroberi menurun hingga 8. 531 ton pada tahun 2018 yang dari awalnya pada tahun 2014 sebesar 58.884 ton. Pemasaran buah stroberi juga memiliki hambatan, diantaranya adalah buah stroberi yang cepat busuk karena buahnya lunak, banyaknya pesaing bisnis dari luar daerah seperti Bandung dan Bali (Asnah et al., 2022).

Selain melakukan pemasaran offline dengan cara menawarkan wisata edukasi stroberi, kafe, arung jeram, wisata outbound, pemasaran stroberi juga dilakukan dengan menggunakan cara online yaitu menggunakan media sosial. Dan juga tidak jarang juga produk Lumbung Stroberi ini mengikuti event pameran dan lomba di tingkat daerah, provinsi, hingga nasional. Namun dibalik pemasaran offline dan online yang diberikan oleh Lumbung Stroberi, web promosi yang dimiliki oleh lumbung stroberi ini sudah lama tidak di update, seperti berita yang ada di dalam web tersebut terakhir di update tepat setahun pada Juni 2023. Untuk mengelola objek wisata ini, BUMDes dan pengelola Lumbung Stroberi menggandeng petani stroberi untuk mendukung wisata petik stroberi, sekaligus menggandeng petani stroberi sebagai bentuk pemberdayaan. Karena kerjasama Lumbung Stroberi dengan petani stroberi masih bersifat lisan dan belum ada penandatanganan nota kesepahaman, maka petani bebas untuk mengakhiri kerjasama secara sepihak. Untuk mengatasi risiko tersebut, Lumbung Stroberi berupaya membuat Nota Kesepakatan agar petani bisa menjadi satu keluarga besar wisatawan, sehingga tidak bisa mengambil keputusan secara sepihak.

Karena hingga saat ini belum ada nota kesepakatan resmi yang dibuat antara Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan para petani, para petani tidak memiliki kewajiban yang jelas dalam pengembangan BUMDes. Hal ini menyebabkan adanya ketidakjelasan mengenai peran dan tanggung jawab

petani dalam mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan BUMDes. Tanpa adanya perjanjian formal, sulit bagi kedua belah pihak untuk menyelaraskan visi dan misi dalam pengembangan usaha desa, serta menciptakan kerangka kerja yang adil dan saling menguntungkan (Alkadafi et al., 2021). Nota kesepakatan yang resmi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa hak dan kewajiban masing-masing pihak diatur dengan jelas, sehingga tercipta hubungan kerjasama yang solid dan berkelanjutan. Dengan demikian, BUMDes dapat berkembang dengan dukungan penuh dari para petani, yang pada gilirannya juga akan mendapatkan manfaat dari kemajuan ekonomi desa secara keseluruhan.

Studi kasus di Wisata Lumbung Stroberi akan memberikan gambaran konkret bagaimana BUMDes dapat menjadi pilar utama dalam pengembangan pariwisata lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dan penerapan prinsip keberlanjutan, BUMDes diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam memajukan ekonomi Desa Pandanrejo melalui sektor pariwisata (Hakim, Lukmanul; Svinarky, 2022). Bumdes memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Melalui pengelolaan destinasi wisata, pemberdayaan masyarakat lokal, pengembangan infrastruktur, promosi dan pemasaran, serta pengembangan produk dan layanan wisata, Bumdes dapat memperkuat ekonomi desa melalui potensi pariwisata yang dimiliki. Bumdes memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui berbagai kegiatan ekonomi, termasuk pengembangan sektor pariwisata (Zunaidah, Askafi, & Daroini, 2021).

Dengan pendekatan yang berbasis pada partisipasi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal, Bumdes dapat menjadi penggerak utama dalam mengoptimalkan potensi pariwisata desa. Implementasi kebijakan yang mendukung peran Bumdes dalam pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata merupakan langkah penting dalam memperkuat sektor pariwisata desa, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat daya saing

destinasi wisata lokal. Wisata Lumbung Stroberi dapat mengembangkan ekonomi lokal melalui berbagai produk dan layanan yang berbeda, pemberdayaan masyarakat lokal, pengembangan infrastruktur, dan pendekatan pemasaran yang efektif. BUMDes dapat menjadi motor penggerak dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan meningkatkan daya saing destinasi wisata lokal dan regional dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan (Ridhowati, 2024).

Dalam hal pengelolaan desa wisata Pulesari dan Pancoh, BUMDes berperan sebagai pemantik aktivitas sosial budaya sekaligus fasilitator integrasi ekonomi masyarakat desa (Rohani & Irdana, 2021). Dari sisi budaya, Desa Pulesari melakukan strategi pelestarian yang progresif namun tetap berpotensi jatuh pada jebakan komersialisasi. Penciptaan tarian Salak sebagai atraksi budaya yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap pasar. Berbeda dengan Pulesari, Pancoh menunjukkan tipologi sosial yang lebih fragmentaris. Ketergantungan pada struktur pengurus senior menciptakan celah regenerasi yang menghambat keberlanjutan. Meskipun Pancoh memposisikan diri sebagai desa ekowisata, partisipasi pemuda masih bersifat marginal dan bersandar pada kesediaan waktu luang mereka.

Dalam perspektif antropologis, menjadikan proses pemaknaan ulang atas budaya dimana budaya lokal tidak hanya dipertontonkan, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam ruang interaksi pariwisata (Fauziyah & Arif, 2021). Peran BUMDes sebagai fasilitator interaksi ini sangat menentukan, terutama dalam menjaga agar hubungan tersebut tidak bersifat eksploitatif atau mereduksi makna lokalitas menjadi sekadar tontonan. Pada dimensi konflik sosial, muncul fenomena homogenisasi budaya akibat replikasi aktivitas dan atraksi yang sama antar desa wisata. Kekhawatiran akan imitasi budaya atau budaya tiruan yang terjadi antara Pancoh dan desa wisata lain menunjukkan lemahnya fungsi kuratorial budaya oleh BUMDes.

Dalam pengelolaan wisata warung stroberi, mungkin terdapat perbedaan pandangan antara badan usaha milik desa (Bumdes) dan kelompok tani karena perbedaan prioritas, pengalaman, dan kepentingan. Meskipun bumdes melihat wisata lumbung stroberi sebagai potensi bisnis dan sumber pendapatan bagi seluruh desa, organisasi pertaniannya berfokus pada aspek pertanian dan keberlanjutan produksi stroberi. Kerjasama kedua perusahaan bisa menjadi solusi yang baik untuk mengoptimalkan pengelolaan pariwisata (Maharani & Sulismadi, 2023).

Dalam konteks globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin ketat, penting bagi BUMDes untuk dapat memanfaatkan potensi pariwisata lokal guna meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Menurut (Haryaningsih, Andriani, & Patriani, 2022) BUMDes memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi lokal karena dapat menjadi motor penggerak pembangunan di tingkat desa. Dengan adanya BUMDes, masyarakat desa dapat terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mewujudkan komitmen global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan salah satu bentuk modal sosial yang sangat diperlukan untuk pengembangan wisata yang berkelanjutan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah serangkaian tujuan global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencapai pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan (Oktavianatun & Nugraheni, 2024).

SDGs terdiri dari 17 tujuan yang mencakup berbagai aspek pembangunan, antara lain pengentasan kemiskinan, perlindungan lingkungan, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, dan perdamaian. Tujuan SDGs adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, melindungi planet ini, dan memungkinkan semua orang hidup damai dan sejahtera (Ridhowati, 2024). SDGs memberikan kerangka kerja global untuk membantu negara dan organisasi menyelaraskan kebijakan dan tindakan mereka menuju

pembangunan berkelanjutan. Setiap tujuan SDG memiliki tujuan spesifik yang harus dicapai pada tahun 2030. Implementasi SDGs memerlukan kerja sama lintas sektor, kerja sama antar negara, dan partisipasi aktif masyarakat, sektor swasta, dan organisasi internasional. Pencapaian SDGs bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan damai untuk semua (Kamil, Maitsa, & Rachman, 2024).

Dalam rangka pemulihan ekonomi nasional, hal yang diprioritaskan untuk mendukung aksi Sustainable Development Goals (SDGs) Desa memiliki tiga fokus yaitu, Pengembangan usaha ekonomi produktif yang diutamakan dikelola Badan Usaha Milik Desa/badan usaha milik desa bersama untuk mewujudkan konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan. Penyediaan listrik desa untuk mewujudkan desa berenergi bersih dan terbarukan. Pembentukan, pengembangan dan revitalisasi Badan Usaha Milik Desa/ badan usaha milik desa bersama untuk pertumbuhan ekonomi desa merata. Dengan upaya ini pemerintah bertujuan untuk mensejahterakan penduduk secara merata hingga di desa mulai dilakukan melalui pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Murthi, 2024). Sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi lokal dan pengelolaan potensi desa secara mandiri.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ma'arif, Sari, & Indraswari, 2023) menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata lokal dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, peran Bumdes dalam mengelola dan mempromosikan Wisata Lumbung Stroberi di Desa Pandanrejo dapat menjadi contoh nyata bagaimana pariwisata lokal dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi kemiskinan dan mengembangkan ekonomi masyarakat desa. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran BUMDes dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata, khususnya dalam studi kasus Wisata Lumbung Stroberi di Desa Pandanrejo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pariwisata lokal dan pemberdayaan masyarakat desa.

Pada potensi pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata di Desa Pandanrejo ini harus lebih dikembangkan dan dibangun dengan baik. Karena, BUMDes membantu memberdayakan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Arifin et al., 2020). Sebagai pengelola utama wisata, BUMDes memastikan pengelolaan fasilitas, promosi, dan pelayanan kepada wisatawan berjalan profesional, yang berkontribusi pada peningkatan jumlah pengunjung. Selain itu, BUMDes mendorong pengembangan produk turunan stroberi seperti selai dan jus, menambah nilai ekonomi dan variasi produk bagi wisatawan. Melalui pelatihan dan pendampingan, BUMDes meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal dalam manajemen usaha dan keterampilan teknis. Dengan demikian, BUMDes di Desa Pandanrejo berperan signifikan dalam memajukan ekonomi lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengembangkan potensi pariwisata desa secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran BUMDES dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata?
2. Apa saja faktor pendukung dan kendala BUMDES dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana peran BUMDES dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan kendala BUMDES dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, praktis, dan akademis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan teoritis, implementasi kebijakan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal, dan

pariwisata berkelanjutan adalah semua bidang di mana kontribusi teoritis yang signifikan dapat diperoleh. Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai praktis dalam konteks pengembangan ekonomi lokal Desa Pandanrejo, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan untuk pemahaman kita tentang bagaimana BUMDes dapat menjadi katalisator dalam menggerakkan pembangunan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Selain itu, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang teori-teori terkait pengembangan ekonomi lokal dan pariwisata berkelanjutan di tingkat desa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari perspektif praktis, studi kasus ini dapat membantu BUMDes dan pemerintah desa membuat model pengelolaan wisata yang efektif dan berkelanjutan. Mereka dapat mengidentifikasi praktik terbaik untuk mengelola destinasi pariwisata di desa lain dan meningkatkan pendapatan desa melalui sektor pariwisata melalui pembelajaran dari studi kasus ini. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan dorongan bagi BUMDes dan pemerintah desa untuk mengembangkan model pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

1.4.3 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang signifikan dalam pengembangan desa dan pariwisata. Penelitian ini, dari perspektif akademis, dapat membantu memperluas pengetahuan tentang peran BUMDes dalam meningkatkan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Studi kasus ini dapat menjadi referensi penting bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi yang tertarik dengan pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pengembangan desa. Penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk mengembangkan metodologi penelitian yang inovatif dalam bidang studi yang relevan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman penting yang dapat menginspirasi penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam konteks pembangunan desa, tetapi

juga memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan pengetahuan akademis dan pemahaman tentang bagaimana BUMDes membantu mengembangkan ekonomi lokal melalui pariwisata.

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 Tata Kelola

Tata kelola merupakan seperangkat aturan, sistem, dan cara kerja yang dirancang untuk memastikan jalannya sebuah organisasi atau lembaga sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan. Di dalamnya tidak hanya terdapat susunan struktur kelembagaan dan aturan formal, tetapi juga nilai-nilai seperti keterbukaan, tanggung jawab, keterlibatan semua pihak, keadilan, serta efisiensi dalam setiap proses pengambilan keputusan dan pelaksanaannya (Maryunani, Shofwan, & Jamal, 2024).

Tata kelola berperan sebagai pedoman normatif dan operasional dalam penggunaan wewenang, kekuasaan, dan sumber daya agar dapat dijalankan secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam pemerintahan, tata kelola menjadi ukuran bagaimana lembaga-lembaga publik dapat memberikan pelayanan yang merata dan menjawab kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam ranah swasta maupun organisasi masyarakat, tata kelola lebih menekankan pada pentingnya pengelolaan yang etis, berdaya guna, dan berkelanjutan demi menjaga kepercayaan serta keberlangsungan usaha atau kegiatan (Sosiawan, 2022).

Dalam konteks BUMDes, tata kelola menjadi kerangka penting yang mengatur bagaimana badan usaha milik desa tersebut dikelola secara terbuka, adil, dan bertanggung jawab. Sebagai entitas ekonomi yang dibentuk untuk mengelola potensi dan aset desa, BUMDes membutuhkan tata kelola yang mampu menjamin keterlibatan masyarakat, transparansi dalam pengambilan keputusan, serta akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan operasional (Sofian, 2021). Dengan penerapan tata kelola yang baik, BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga sebagai alat

pemberdayaan masyarakat desa yang berkelanjutan dan berbasis pada kepercayaan publik.

1.5.2 Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas, kapasitas, atau fungsi dari suatu objek, sistem, atau wilayah. Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan tidak hanya dimaknai sebagai perluasan secara fisik atau kuantitatif, tetapi juga mencakup perbaikan secara struktural dan substansial agar mampu mencapai kondisi yang lebih baik dari sebelumnya (Febrina et al., 2025).

Secara konseptual, pengembangan mencerminkan upaya sistematis untuk mendorong terjadinya perubahan positif, baik dalam aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, maupun lingkungan. Proses ini melibatkan perencanaan yang terarah, pelibatan aktor-aktor yang relevan, serta pengukuran yang jelas terhadap hasil yang ingin dicapai. Dengan demikian, pengembangan dapat dipahami sebagai bentuk intervensi yang dirancang untuk menciptakan kemajuan yang dapat dirasakan secara nyata dan menyeluruh (Khasanah, 2023).

Dalam lingkup BUMDes, pengembangan merujuk pada rangkaian upaya untuk memperkuat kapasitas kelembagaan, memperluas unit usaha, serta meningkatkan manfaat ekonomi dan sosial yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa. Pengembangan BUMDes tidak hanya terbatas pada peningkatan modal atau aset, tetapi juga mencakup perbaikan sistem manajerial, perluasan jejaring kemitraan, dan penguatan peran masyarakat dalam pengambilan keputusan (Khasanah, 2023). Dengan pendekatan pengembangan yang menyeluruh dan berbasis pada potensi lokal, BUMDes diharapkan mampu tumbuh menjadi entitas usaha yang mandiri, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan desa secara berkelanjutan.

1.5.3 Peran BUMDes

Peran adalah serangkaian perilaku, yang dimiliki seseorang atau entitas berdasarkan posisi atau status mereka dalam suatu sistem sosial atau organisasi. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran tersebut harus dijalankan atau diperankan. Menurut (2021:91) peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menekankan pentingnya BUMDes dalam mendukung pembangunan desa yang partisipatif, mandiri dan berkelanjutan. BUMDes diharapkan dapat mendorong potensi ekonomi desa, memberikan lapangan kerja, mendorong kemandirian desa melalui berbagai inisiatif usaha produktif yang berkelanjutan.

Peran BUMDes dalam konteks layanan, keuntungan, dan keberlangsungan tercermin dari kemampuannya dalam menjadi pilar kegiatan ekonomi desa dengan tetap menjalankan fungsinya sebagai lembaga sosial dan komersial. BUMDes memberikan layanan yang fleksibel dan profesional kepada masyarakat, yang berdampak pada peningkatan produktivitas serta perluasan lapangan kerja. Keuntungan yang dihasilkan dari usaha-usaha riil disesuaikan dengan potensi lokal, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa (Avrida & Praptitorini, 2024). Namun, sistem pelayanan yang berlandaskan kekeluargaan dapat menimbulkan kendala administratif, seperti kurang tertibnya proses pinjaman dan pengembalian dana. Untuk itu, dibutuhkan batasan operasional yang tegas agar tercipta ketertiban administrasi dan kelancaran pembayaran dari nasabah.

Dalam aspek akuntabilitas dan perkembangan aset desa, BUMDes memiliki peran strategis dalam mengelola serta memaksimalkan aset desa guna meningkatkan pendapatan asli desa. Strategi pengembangan yang diterapkan meliputi observasi potensi usaha, inovasi produk, dan

penetapan kebijakan keuangan yang tepat (Nurhidayati, Purwanti, & Aji, 2023). Dengan pelaksanaan strategi yang tepat dan kontrol dari pemerintah desa, BUMDes mampu menyelamatkan dan mengembangkan aset yang dimiliki desa. BUMDes juga menjadi wadah dalam menyalurkan program bantuan pemerintah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akuntabel. Melalui pengelolaan yang transparan dan tertib, BUMDes tidak hanya mendukung pembangunan ekonomi lokal, tetapi juga menjaga kesinambungan program dan aset desa secara menyeluruh.

1.5.4 Ekonomi Lokal

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana individu membuat pilihan tentang penggunaan sumber daya terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas. Namun, menurut Ahmad Karim dalam bukunya, dia memberikan pendapat bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha individu maupun kelompok dalam ikatan pekerjaan sehari-hari yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh pendapatan dan bagaimana pula mempergunakan pendapatan tersebut (Iswantoyo, 2024). Ekonomi juga merupakan suatu kebutuhan masyarakat yang dapat memberikan jumlah yang besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai sumber daya yang bermanfaat.

Lokal merupakan sesuatu yang berasal dari daerah sendiri atau daerah asal. Maknanya adalah sesuatu yang berasal dari daerah asli, lokal merupakan asli dari suatu kelompok (Iswantoyo, 2024). Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud lokal adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan berasal dari darah sendiri atau asal yang ruang lingkupnya adalah lingkungan sekitar daerah asli tempat tinggal.

1.5.5 Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan dan kunjungan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok ke tempat/destinasi yang memiliki daya tarik khusus, baik alamiah maupun buatan. Pariwisata

memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi, pembangunan sosial, dan pelestarian lingkungan, serta memainkan peran sebagai sumber pendapatan yang signifikan bagi banyak masyarakat. Dalam strategi pembangunan pariwisata nasional, pemerintah berkomitmen untuk memperkuat infrastruktur pariwisata, meningkatkan pelayanan dan promosi pariwisata, serta mengembangkan produk wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi (Iswantoyo, 2024).

Pariwisata juga mencerminkan dinamika hubungan antara manusia dengan ruang geografis, ekonomi, dan budaya yang dikunjunginya. Oleh karena itu, pariwisata tidak hanya berorientasi pada pergerakan fisik, tetapi juga mengandung dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis (Dinata, Mertha, & Sukariyanto, 2024). Dalam tataran ekonomi, pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja, membuka peluang usaha baru, serta mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Sementara dari sisi sosial dan budaya, pariwisata dapat menjadi sarana pertukaran nilai dan promosi kearifan lokal. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata juga berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan dan komersialisasi budaya lokal.

Pariwisata diposisikan sebagai sektor strategis yang harus dikembangkan secara inklusif dan berkelanjutan. Hal ini mencakup penyediaan infrastruktur yang memadai, penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal, pelestarian kawasan destinasi, serta pengembangan produk wisata yang berbasis pada potensi dan karakteristik lokal (Putri, Yulianto, Wardani, & Saputro, 2022). Konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan menuntut keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, pelaku usaha, masyarakat lokal, maupun wisatawan itu sendiri, agar manfaat ekonomi dapat diraih tanpa mengabaikan perlindungan terhadap warisan budaya dan kelestarian lingkungan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah konsep yang penting dalam penelitian yang mengacu pada cara yang spesifik dan terukur untuk mendefinisikan variabel yang diteliti. Definisi operasional mengubah konsep abstrak menjadi variabel yang dapat diukur atau diamati secara konkret. Dengan kata lain, definisi operasional menguraikan cara variabel yang abstrak atau konseptual akan diukur atau diamati dalam konteks penelitian (Waruwu, 2023).

Definisi operasional membantu peneliti untuk mengukur variabel-variabel yang abstrak secara konsisten dan obyektif. Dengan memiliki definisi operasional yang jelas, peneliti dapat memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan konsisten dan dapat diulang oleh peneliti lain. Definisi operasional juga memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis, menganalisis data, dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang terukur secara obyektif. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Analisis Strategi Peran BUMDes dalam mendorong ekonomi lokal berbasis pariwisata di Desa Pandanrejo.

a. Identifikasi Potensi Pariwisata
b. Pembentukan Kelembagaan Pariwisata
c. Pengembangan Infrastruktur
d. Promosi Wisata Desa

1.6.2 Faktor pendukung dan Faktor penghambat BUMDes dalam pengembangan ekonomi lokal di Desa Pandanrejo.

a. Dampak Positif BUMDes Terhadap Ekonomi Lokal
b. Kendala BUMDes dalam Pengembangan Ekonomi Lokal

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami makna di balik suatu fenomena sosial dalam konteks alami (Boog, 2005). Pendekatan ini menekankan pada kedalaman interaksi antara peneliti dan subjek penelitian melalui komunikasi intensif dan observasi partisipatif, guna memperoleh pemahaman yang holistik terhadap realitas

sosial yang diteliti. Dalam pendekatan kualitatif penelitian ini menggunakan pendekatan berupa pengamatan pada wilayah sekitar Desa Pandanrejo terutama pada Peran BUMDes dalam pengembangan ekonomi lokal melalui wisata Lumbung Stroberi, dan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang memiliki peran terhadap BUMDes yang berada di Desa Pandanrejo. Penelitian ini dilakukan secara langsung antara peneliti dengan responden untuk melakukan penajaman terhadap temuan yang ditemui di lapangan oleh peneliti.

1.7.1 Sumber Data

Sumber data merupakan data yang didapatkan dari beberapa responden berupa data terkait maupun informasi yang didapatkan dari responden yang berkisenambungan dengan penilian. Sumber data merupakan data yang diproses untuk dapat mencapai hasil pada penelitian ini. Sumber dara dibagi 2 yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh dari sumber yang utama yaitu petani di Lumbung Stroberi dan anggota BUMDes, data ini bisa didapatkan dari observasi atau pengamatan terhadap sesuatu hal maupun wawancara terhadap narasumber secara langsung.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung atau diperoleh dari pihak lain. Data sekunder bisa didapatkan dari Jurnal yang terkait, dokumen terkait maupun dari sumber yang didapatkan dari orang lain.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pengurus BUMDES Pemerintahan Desa Pandanrejo, tokoh masyarakat, maupun stakeholder Desa Pandanrejo Kec. Bumiaji Kota Batu.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian Peran BUMDes dalam pengembangan ekonomi lokal melalui wisata Lumbung Stroberi di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji ini menggunakan menggunakan teknik Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan menggali informasi secara mendalam. Menurut Sugiyono, wawancara dapat bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sementara wawancara tidak terstruktur bersifat fleksibel dan mengikuti alur percakapan yang berkembang secara natural. Melalui teknik ini, peneliti dapat menangkap makna subjektif dari pengalaman informan yang sering kali tidak dapat ditangkap melalui instrumen tertulis.

b. Observasi

Teknik observasi mengacu pada proses pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku yang sedang diteliti. Sugiyono menekankan pentingnya observasi sebagai cara untuk memahami konteks sosial atau lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti turut serta dalam aktivitas yang diamati, sementara dalam observasi non-partisipatif, peneliti hanya menjadi pengamat pasif. Teknik ini berguna untuk memperoleh data yang bersifat alami dan kontekstual.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti arsip, catatan, foto, dan dokumen resmi lainnya. Sugiyono menggarisbawahi bahwa dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik wawancara dan observasi, karena menyediakan bukti fisik yang dapat digunakan untuk mengonfirmasi atau memperkaya

informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Teknik ini sangat berguna dalam menelusuri jejak historis dan administratif dari suatu fenomena atau peristiwa.

1.7.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif sering melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data melibatkan pengurangan kompleksitas data kualitatif menjadi unit-unit yang lebih kecil dan dapat dikelola. Teknik yang umum digunakan dalam tahap ini antara lain pengkodean, kategorisasi, dan pengelompokan data. Peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan konsep utama dalam data untuk mempermudah analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap penyajian data dilakukan untuk mengorganisasi dan menyajikan data dengan cara yang jelas dan sistematis. Penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, diagram, kutipan langsung dari partisipan, atau narasi yang menggambarkan temuan utama. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi data oleh pembaca.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Di tahap ini, peneliti menginterpretasikan temuan yang diperoleh dari analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan.

1.7.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dihampiri penelitu untuk mendapatkan jawaban atas fenomena ataupun masalah yang diteliti, dalam lokasi tersebut peneliti mengharapkan dapat memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti. Penelitian ini dilakukan di kantor Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG